

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyusui secara Eksklusif merupakan cara pemberian makan bayi yang alamiah. Namun, sering kali ibu-ibu kurang mendapatkan informasi bahkan sering kali mendapat informasi yang salah tentang manfaat ASI Eksklusif, tentang bagaimana cara menyusui yang benar, dan apa yang harus dilakukan bila timbul kesulitan dalam menyusui bayinya (Roesli, 2009: 2).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 menunjukkan pemberian ASI di Indonesia saat ini memprihatinkan. Persentase bayi yang menyusui Eksklusif sampai dengan 6 bulan hanya 15,3 persen. Hal ini disebabkan kesadaran masyarakat dalam mendorong peningkatan pemberian ASI masih relatif rendah. Padahal kandungan ASI kaya akan karotenoid dan selenium, sehingga ASI berperan dalam sistem pertahanan tubuh bayi untuk mencegah berbagai penyakit. Setiap tetes ASI juga mengandung mineral dan enzim untuk pencegahan penyakit dan antibodi yang lebih efektif dibandingkan dengan kandungan yang terdapat dalam susu formula (Dwiharso: 2011).

Pemerintah Indonesia pun mengeluarkan keputusan baru Menkes sebagai penerapan kode etik WHO. Dalam keputusan Permenkes nomer 450/ Menkes/ SK/ IV/ 2004 dicantumkan tentang pemberian ASI Eksklusif (fayyadh: 2009). Dalam Kepmenkes RI Nomor 224/ Menkes/ SK/ II/ 2007 mengatur tentang Spesifikasi Teknis MP-ASI (gizi: 2011).

Dari penelitian terhadap 900 ibu di sekitar Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi, diperoleh fakta bahwa yang dapat memberikan ASI Eksklusif selama 4 bulan hanya sekitar 5%, padahal 98% ibu-ibu tersebut menyusui. Dari penelitian tersebut juga didapatkan bahwa 37,9% dari ibu-ibu tersebut tidak pernah mendapatkan informasi khusus tentang ASI, sedangkan 70,4% ibu tidak pernah mendengar informasi tentang ASI Eksklusif (Roesli, 2009: 2).

Cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi sampai usia enam bulan di DIY turun dari 39,99 persen pada tahun 2008 menjadi 34,56 persen pada tahun 2009. Penyebab turunnya cakupan pemberian ASI Eksklusif tersebut antara lain belum optimalnya penerapan 10 langkah menuju keberhasilan menyusui, gencarnya pemasaran susu formula, serta kurangnya pemahaman dan pemberdayaan masyarakat. Cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi sampai enam bulan di Indonesia juga turun dari 28,6 persen pada tahun 2007 menjadi 24,3 persen pada tahun 2008 (Yuwanto, 2011).

Gencarnya iklan susu formula sudah menyentuh bidan praktek swasta maupun puskesmas melalui pendekatan ke bidan-bidan. Sales mendatangi bidan-bidan di puskesmas dan memberikan susu formula secara gratis untuk dibagikan ke ibu menyusui dengan promosi. Bidan yang bisa menyebar produk contoh susu formula hingga habis diiming-imingi bonus. Hal ini merugikan untuk bayi, karena bayi berhak untuk mendapatkan air susu ibu (ASI) sejak dilahirkan. Yang paling bahaya begitu lahir langsung diberi susu formula dalam botol. Karena bayi akan bingung terhadap puting dan akhirnya cenderung menolak ASI dan lebih memilih susu formula dalam botol.

Konsumsi susu formula di Indonesia terus meningkat. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2007 konsumsi susu formula menjadi 30 persen dibanding tahun 2003/ 2004 yang hanya 15 persen. Sementara, jumlah bayi yang disusui secara Eksklusif menurun dari 40 persen pada 2003/ 2004, menjadi 30 persen pada 2007.

Menurut IBI 2009, di Indonesia saat ini sekitar 50 persen anak yang lahir diberi susu formula. Sedangkan untuk Provinsi DKI Jakarta hingga Juli 2010 hanya sekitar 33 persen yang memberi ASI dari target 80 persen di tahun 2010 ini. Cara pemasaran susu formula yang sangat gencar ini harus segera direspon oleh kebijakan pemerintah yang mengatur dengan benar tentang tata cara pemasaran susu formula. Dalam Kode WHO 1981, produsen susu formula tidak boleh secara tidak langsung maupun langsung berhubungan dengan fasilitas kesehatan dan petugas kesehatan (Yuwanto: 2010).

Dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8 Februari 2011 di Puskesmas Sewon 1 Bantul, didapatkan wilayah kerja puskesmas terdiri dari 2 kelurahan, yaitu kelurahan Pendowoharjo dan Timbulharjo. Kelurahan Pendowoharjo terdiri 24 posyandu, sedangkan kelurahan Timbulharjo terdiri 19 posyandu. Jumlah bayi dan balita pada tahun 2010 sebanyak 225 anak. Di Posyandu “Pepaya” Kaliputih, Pendowoharjo, Sewon, Bantul dari 143 anak didapat 20 anak yang diberikan ASI Eksklusif, atau kata lain tingkat pemberian ASI Eksklusif Posyandu “Pepaya” Kaliputih, Pendowoharjo, Sewon, Bantul masih rendah sebanyak

28 %. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti 7 dari 10 ibu menyusui tidak mengetahui tentang kerugian susu formula. Mereka mengira kandungan susu formula sama seperti yang dimiliki ASI. Tentunya hal ini akan memberikan dampak pada kesejahteraan ibu terlebih bayi itu sendiri, karena tidak mendapatkan ASI Eksklusif.

Berdasarkan dari uraian tersebut, peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kerugian Susu Formula Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Posyandu “Pepaya” Kaliputih, Pendowoharjo, Sewon, Bantul”.

B. Rumusan Masalah

Adakah hubungan tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang kerugian susu formula dengan pemberian ASI Eksklusif di Posyandu “Pepaya” Kaliputih, Pendowoharjo, Sewon, Bantul Pada Bulan Juli 2011?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang kerugian susu formula dengan pemberian ASI Eksklusif di Posyandu “Pepaya” Kaliputih, Pendowoharjo, Sewon, Bantul Pada Bulan Juli 2011.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuahuinya tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang kerugian susu formula di Posyandu “Pepaya” Kaliputih, Pendowoharjo, Sewon, Bantul.
- b. Diketuahuinya jumlah bayi-balita yang diberikan ASI Eksklusif di Posyandu “Pepaya” Kaliputih, Pendowoharjo, Sewon, Bantul.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam merancang dan melaksanakan sebuah penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang kerugian susu formula dengan pemberian ASI Eksklusif.

2. Manfaat praktis

a. Ibu Menyusui

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan ibu menyusui tentang kerugian susu formula jika diberikan pada umur dibawah 6 bulan sehingga dapat mendorong pemberian ASI Eksklusif dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesehatan ibu maupun anak.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Khususnya profesi kebidanan, diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan masukan bagi profesi kebidanan dalam memberikan

informasi tentang tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang kerugian susu formula dengan pemberian ASI Eksklusif.

c. Posyandu “Pepaya” Kaliputih, Pendowoharjo, Sewon, Bantul

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan bagi warga di Kawasan Posyandu “Pepaya” Kaliputih, Pendowoharjo, Sewon, Bantul khususnya bagi ibu yang menyusui.

E. Keaslian Penelitian

1. Suryani (2005) diberi judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang ASI Eksklusif Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Wirigono Banyu Biru Tahun 2005, metode penelitiannya adalah menggunakan uji *Chi kuadrat*. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang ASI Eksklusif dengan pemberian ASI Eksklusif di Desa Wirogomo tahun 2005 dengan besarnya nilai χ^2 hitung dengan nilai p sebesar 0,010. Perbedaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan, variabel yang diteliti, tempat, dan tahun penelitian.
2. Agustina Suprobowati (2007) yang diberi judul “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Usia 0—6 bulan di Puskesmas Sleman Yogyakarta Tahun 2007 menggunakan desain *survay analitik* dengan pendekatan waktu *cross sectional* seluruh populasinya dijadikan sampel, hasil uji *Kendall Tau* didapatkan harga $\tau = 0,546$ dengan taraf signifikansi 0,000 menunjukkan ada hubungan yang

signifikan antara dukungan keluarga dalam pemberian ASI Eksklusif dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0—6 bulan di Puskesmas Sleman Yogyakarta Tahun 2007. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari segi variabel yang diteliti, tempat, tahun penelitian dan uji statistiknya.

3. Nur Chasanah (2007) yang diberi judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian Susu Formula Terhadap Pelaksanaan Program ASI Eksklusif Pada Bayi Umur 0—6 bulan di BPS Nurjanti Diro Bantul Yogyakarta Tahun 2007”. Menggunakan design deskriptif dengan sampel *accidental sampling*. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan presentase. Menunjukkan bahwa pengaruh faktor berat badan lahir bayi sebesar 2,9 %, faktor keadaan fisik bayi 25,7 %. Faktor ibu dan keluarga yang memberikan susu formula yaitu pekerjaan ibu 42,9 %, jumlah anak 54,3 %, pola nutrisi sehari-hari 2,9 %, kegagalan dalam penyusunan pada anak sebelumnya 25,7 %, dukungan keluarga 0,0 %, keadaan payudara 31,4 %, tingkat pengetahuan tentang susu formula 5,7 %, dan tingkat tentang ASI Eksklusif 2,9 %. Faktor peran masyarakat sebesar 54,3 %, faktor sosial budaya yaitu faktor keberadaan kebudayaan yang berhubungan dengan menyusui 0,6 % dan pengaruh iklan di media massa 20,0 %, faktor ekonomi 60,0 %, faktor tata laksana pelayanan kesehatan yaitu pelayanan pemberian sampel susu formula 91,4 %, dan pelayanan asuhan sayang ibu 17,1 %. Perbedaannya

adalah dari segi variabel yang diteliti, tempat, tahun penelitian, metode analisis, dan uji statistiknya.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA